

## MEMAHAMI PASSION DAN PILIHAN JURUSAN DI PERGURUAN TINGGI UNTUK MENDUKUNG KARIR DI MASA DEPAN: WORKSHOP KARIR SMA MASEHI KUDUS, INDONESIA

Sari Wijayanti<sup>1</sup>, Stevi Jimry Poluan<sup>2</sup>, Rizka Fatkhin Nisa<sup>3</sup>

Manajemen FEB Universitas Muria Kudus<sup>123</sup>

<sup>1</sup>sari.wijayanti@umk.ac.id

<sup>2</sup>stevi.jimry@umk.ac.id

<sup>3</sup>rizka.fatkhin@umk.ac.id

### ABSTRACT

*The phenomenon of difficulty in finding a job causes high school graduates to become more selective in choosing college majors. However, many students still make mistakes in choosing a major, influencing low learning motivation and career problems in the labor market. This Program of Community Service (PkM) is designed to enable students of class XII Masehi Kudus High School to identify their passion, strengthen their self-identity and self-efficacy, and choose a major that fits their interests and capabilities. Observation, interview, and pre-test and post-test to the participants of the workshop are included in this activity. The findings of the analysis revealed an increase in the awareness of participants in knowing themselves, courage in speaking out their opinions, and choosing majors according to potential and interest. The program received positive feedback and is likely to be a viable model in guiding students in making the right choice of majors to enable future careers*

**Keywords:** major selection, self-identity, self-efficacy, career, high school students

### 1. PENDAHULUAN

Sulitnya mencari pekerjaan mendorong sejumlah anak muda untuk keluar dari negara Indonesia. Tagar Kabur Aja Dulu menjadi fenomena yang menimbulkan berbagai respons dari masyarakat. Sejumlah masyarakat setuju dengan tagar tersebut, karena merasa lapangan kerja di Indonesia terbatas dan memiliki tuntutan yang tidak masuk akal dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan data BPS 2024 angka pengangguran di Indonesia adalah 7,47 juta orang. Angka tersebut lebih rendah 0,39 juta orang dibandingkan pada tahun 2023. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2024 adalah 4,91% lebih rendah dibandingkan tahun 2023 adalah 5,32%. TPT merupakan indikator yang dipakai oleh BPS untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap dan kurang memanfaatkan pasokan tenaga kerja.

Keahlian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadi pengangguran (Frisnoiry *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, tenaga kerja terdidik yaitu lulusan perguruan tinggi perlu memiliki keahlian untuk bersaing dipasar tenaga kerja. Menurut BPS 2024 panggurang terdidik lulusan sarja berjumlah 842.378 orang.

Terdapat sejumlah pendapat terkait permasalahan tersebut. Salah satunya adalah salah memilih jurusan saat masuk di perguruan tinggi. Setiawan (2024) menjelaskan bahwa terdapat 80 persen pelajar yang salah memilih pendidikan tinggi, kesalahan tersebut berdampak terhadap motivasi belajar menurun sehingga Indeks Prestasi (IP) juga turun. Menurut Zulfikar (2021) pendorong pelajar salah mengambil jurusan di perguruan

tinggi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: mengikuti teman, terlalu banyak saran, tawaran beasiswa, orang tua. Diperlukan solusi pendorong kesalahan memilih jurusan, dengan mengarahkan pelajar memilih jurusan sesuai *passion* dan keahlian. Hal ini penting untuk dilakukan, agar memiliki sikap *awareness*, juga mendorong pemahaman tentang pentingnya memilih jurusan di perguruan tinggi sesuai dengan minat dan keahliannya. Oleh sebab itu, para pelajar perlu memahami diri sendiri (*self-identity*), kemampuan/keterampilan (*self-efficacy*), dan memilih jurusan yang sesuai. Dengan demikian, proses kuliah berjalan lancar, meningkatkan keahlian, dan mendukung pengembangan diri sehingga mampu mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian di masa depan.

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) untuk mendorong pelajar memilih jurusan tepat di perguruan tinggi menjadi salah satu cara yang bijaksana menyikapi fenomena yang terjadi di Indonesia, dalam upaya menimbulkan kesadaran dan kepedulian sehingga mendukung karier di masa depan. Oleh sebab itu, PkM ini dilakukan untuk pelajar berada di kelas XII SMA atau pelajar yang akan lulus dari SMA dan melanjutkan di pendidikan tinggi. PkM *Workshop* memahami *Passion* dan Pilihan Jurusan di Perguruan Tinggi Untuk Mendukung karier di Masa Depan memiliki sejumlah tujuan, yaitu: a) mengenal diri sendiri (*self-identity*), dengan mengenali diri sendiri akan menimbulkan kesadaran terkait keinginan tanpa dipengaruhi orang lain, b) percaya kemampuan (*self-efficacy*), berkaitan dengan kemampuan/keterampilan, guna mengarahkan kepada peserta keterampilan-keterampilan yang diperlukan saat ini, sehingga mampu memilih pekerjaan yang sesuai, c) memilih jurusan sesuai, untuk mendorong peserta paham tentang cara memilih jurusan yang tepat sehingga pilihan sesuai dengan minat.

## 2. METODE

Tahapan pelaksanaan PkM, Pertama, tim pelaksana PkM melakukan observasi dan wawancara di SMA Masehi Kudus dan berdiskusi dengan Guru Bimbingan dan Konseling untuk menganalisis permasalahan yang terjadi pada siswa dan kebutuhan apa yang dapat tim pelaksana PkM berikan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil diskusi, ditemukan bahwa terdapat banyak pelajar yang akan lulus dari SMA bingung dalam memilih jurusan, dan banyak yang salah memilih jurusan. Kedua, peserta mengisi *pre-test* berkaitan dengan *self-identity*, *self-efficacy*, dan memilih jurusan tepat. Ketiga, memberikan pemaparan terkait tiga hal tersebut kepada para peserta *workshop*. Selesai memberikan materi dalam bentuk presentasi, tim PkM membuka sesi tanya jawab dan *post-test*. Sebanyak 56 peserta dari kelas XII SMA Masehi Kudus yang mengikuti *workshop*. peserta dari *workshop* ini. Diharapkan, *workshop* tersebut dapat mendorong pelajar untuk lebih terbuka (*open minded*), memahami diri sendiri, paham memilih jurusan dan tujuan perguruan tingginya. Selain itu, memiliki pandangan terkait karier di masa depan sehingga akan lebih mudah untuk diserap dalam pasar tenaga kerja.

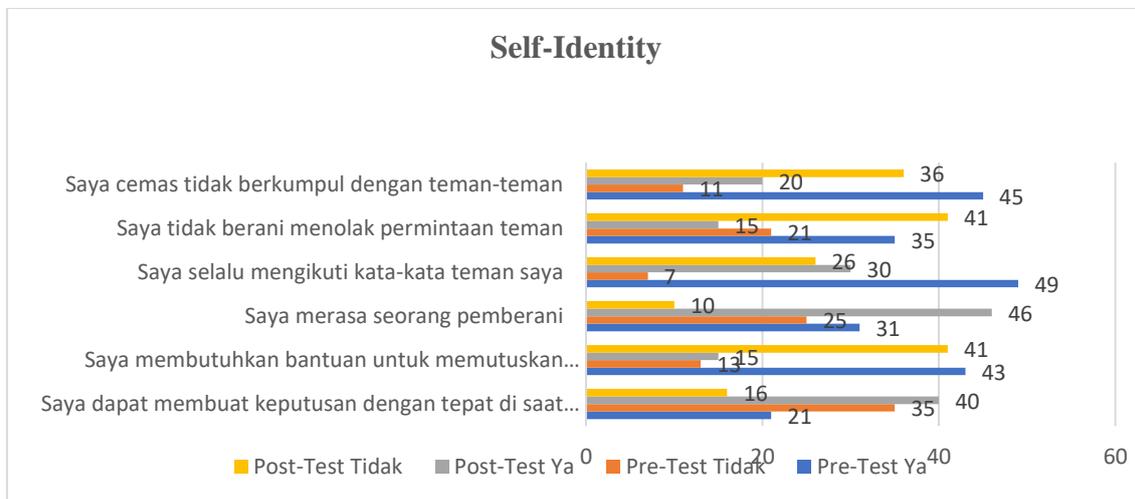
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *workshop* mengajak pelajar kelas XII SMA Masehi Kudus untuk lebih mengenal diri sendiri, agar dapat menentukan arah untuk masa depan sesuai dengan *passion* dan minat dari diri mereka sendiri. Kemudian, peserta juga diberikan pengetahuan tentang keterampilan – keterampilan yang diperlukan di era saat ini, sehingga mereka tidak ketinggalan dan dapat mempersiapkan karir di masa depan. Melalui beberap poin penting dalam PkM yang dilaksanakan. Hasil dari PkM tersebut menunjukkan perbedaan saat *pre-test*, banyak yang belum terlalu memahami *self-identity*,

*self-efficacy* dan memilih jurusan yang tepat. Setelah, *pre-test* hasilnya menunjukkan para peserta sudah lebih memahami terkait *self-identity*, *self-efficacy* dan memilih jurusan yang tepat. Berikut penjelasan mengenai *pre-test* dan *post-test*:

### Self-Identity

Wenger (1998) menyatakan bahwa perkembangan *self-identity* merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan pendidikan. Beberapa teori yang berupaya menjelaskan mengenai *self-identity* seperti *identity style* (Berzonsky, 1989), *social identity* (Stryker, 2007) dan *identity function* (Serafini, T. E & Adams, 2002; Serafini, T. E & Maitland, 2013). Selanjutnya Hofstede., *et al* (2010) menekankan bahwa salah satu teori mengenai *self-identity* terkait dengan *personality* atau kepribadian seseorang termasuk bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri ataupun dalam berfikir dan bertindak. Gambar 1 menunjukkan *self-identity* terkait *personality* dari 56 pelajar SMA kelas XII Masehi Kudus, baik ketika *pre-test* ataupun *post-test* adalah sebagai berikut:



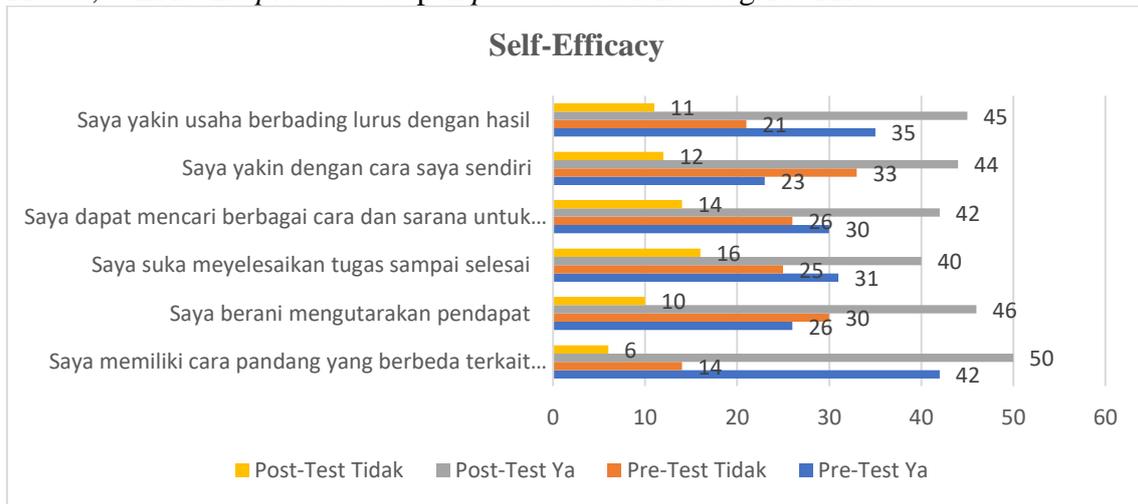
**Gambar 1. Self-Identity Kelas XII SMA Masehi, Kudus**

Sumber: Data primer, 2025

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa hasil *pre-test* adalah sebanyak 21 peserta memilih untuk tidak berani menolak permintaan teman, sedangkan 35 peserta memilih untuk berani menolak permintaan teman. Hasil *post-test* menunjukkan sebanyak 41 peserta memilih untuk berani menolak permintaan teman dan 15 peserta memilih untuk tidak berani menolak permintaan teman. Terjadi kenaikan sebesar 14,63 % pada poin berani menolak permintaan teman dan penurunan sebesar (40%) pada poin tidak berani menolak permintaan teman. Artinya ada perubahan pola pikir pada peserta dalam hal berani menolak permintaan teman. Kemudian, hasil *pre-test* menunjukkan sebanyak 45 peserta memilih untuk cemas jika tidak berkumpul dengan teman-teman, sedangkan 11 peserta memilih untuk tidak cemas jika tidak berkumpul dengan teman-teman. Hasil *post-test* menunjukkan sebanyak 36 peserta memilih untuk cemas jika tidak berkumpul dengan teman-teman, sedangkan sebanyak 20 peserta memilih untuk tidak cemas jika tidak berkumpul dengan teman-teman. Terjadi kenaikan sebesar 45% pada poin tidak cemas jika tidak berkumpul dengan teman-teman dan penurunan sebesar (25%) pada poin cemas jika tidak berkumpul dengan teman-teman. Artinya, terjadi perubahan pola pikir dalam hal tidak cemas jika tidak berkumpul dengan teman-teman.

### Self-Efficacy

Flammer (2015) menyatakan bahwa *self-efficacy* merujuk pada kemampuan individu untuk menghasilkan dampak yang penting. Dampak tersebut terkait dengan perubahan perilaku seseorang (Robison et al., 2012), seperti memiliki komitmen, tegas, berani mengutarakan pendapat juga keterampilan lainnya (Jin et al., 2009; Betz, 2004). Dengan demikian, setiap orang yang memiliki *self-efficacy* dapat menjadi berbeda dibandingkan. Gambar 2 adalah *self-efficacy* dari 56 pelajar SMA kelas XII Masehi Kudus, baik ketika *pre-test* ataupun *post-test* adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. Self-Efficacy Kelas XII SMA Masehi, Kudus**

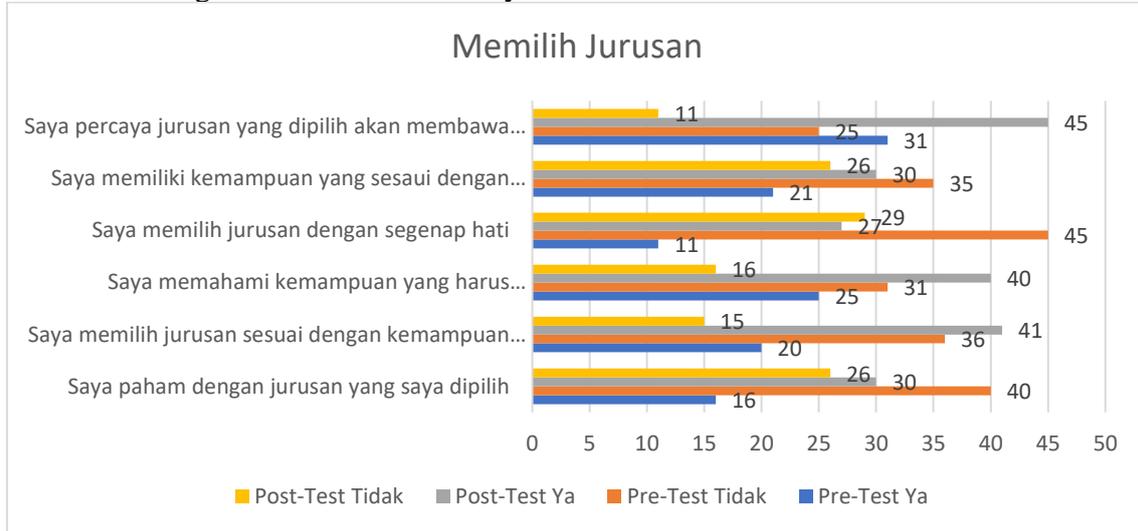
Sumber: Data primer, 2025

Dari gambar 2 menunjukkan bahwa hasil *pre-test* adalah 31 peserta memilih untuk suka menyelesaikan tugas sampai selesai, sedangkan 25 peserta memilih untuk tidak suka menyelesaikan tugas sampai selesai. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa 40 peserta memilih untuk suka menyelesaikan tugas sampai selesai, sedangkan 16 peserta memilih untuk tidak suka menyelesaikan tugas sampai selesai. Terjadi kenaikan sebesar 22,5% pada poin menyelesaikan tugas hingga selesai dan terjadi penurunan sebesar (36%) pada poin tidak suka menyelesaikan tugas hingga selesai. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan kesadaran pentingnya menyelesaikan tugas hingga selesai. Kemudian, hasil *pre-test* menunjukkan 26 peserta memilih untuk berani mengemukakan pendapat, sedangkan 30 peserta memilih untuk tidak berani mengemukakan pendapat. Hasil *post-test* menunjukkan 46 peserta memilih untuk berani mengemukakan pendapat, sedangkan 10 peserta memilih untuk tidak berani mengemukakan pendapat. Terjadi kenaikan sebesar 76,69% pada poin berani mengemukakan pendapat dan penurunan sebesar (66%) pada poin tidak berani mengemukakan pendapat. Artinya ada perubahan pola pikir dan kesadaran pentingnya untuk berani mengemukakan pendapat.

### Memilih Jurusan

Karier yang dipilih harus mempersiapkan sehingga jurusan saat di perguruan tinggi selaras dengan minat dan bakat, sebab jurusan yang sesuai mendorong individu mengembangkan diri, mendukung karier dan siap menghadapi persaingan dalam mencari pekerjaan (Frisnoiry et al., 2024; Jin et al., 2009). Namun, salah memilih jurusan menjadi salah satu penyebab tidak bisa berkembang sehingga kemampuannya kurang dan susah

mencari pekerjaan. Selain itu, salah memilih jurusan menjadi beban hidup, kelelahan tersebut dipicu karena kurang memahami minat dan bakat, sehingga menimbulkan stres dan tertekan dalam perkuliahan karena tidak menikmati (Saputra et al., 2024). Kemudian, menimbulkan konflik psikologis, konflik akademik, dan konflik relasional (Intani & Surjaningrum, 2010). Dengan demikian, pelajar SMA harus diberikan pemahaman tentang pentingnya memahami minat dan bakat dalam memilih jurusan sehingga pilihan karier didukung oleh minat dan bakatnya.



**Gambar 3. Memilih Jurusan Kelas XII SMA Masehi, Kudus**

Sumber: Data primer, 2025

Dari gambar 3 menunjukkan bahwa hasil *pre-test* sebanyak 20 peserta memilih untuk memilih jurusan sesuai dengan kemampuan dan kepribadian, sedangkan 36 peserta memilih untuk tidak memilih jurusan sesuai dengan kemampuan dan kepribadian. Hasil *post-test* menunjukkan 41 peserta memilih untuk memilih jurusan sesuai dengan kemampuan dan kepribadian, sedangkan 15 peserta memilih untuk tidak memilih jurusan sesuai dengan kemampuan dan kepribadian. Terjadi peningkatan sebesar 51,21 % pada poin memilih jurusan sesuai dengan kemampuan dan kepribadian, sedangkan pada poin tidak memilih jurusan sesuai dengan kemampuan dan kepribadian terjadi penurunan sebesar (58,33%). Artinya ada perubahan kesadaran dalam hal pemilihan jurusan sesuai dengan kemampuan dan kepribadian. atau dengan kata lain peserta semakin sadar sementara pada poin tidak memilih jurusan sesuai dengan kemampuan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 31 peserta memilih untuk percaya jurusan yang dipilih akan membawa pada pekerjaan yang diinginkan, sedangkan 25 peserta memilih sebaliknya. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa 45 peserta memilih untuk percaya bahwa jurusan yang dipilih akan membawa pada pekerjaan yang diinginkan, sedangkan 11 peserta memilih sebaliknya. Terjadi kenaikan sebesar 31,11% pada poin memilih untuk percaya pada jurusan yang dipilih akan membawa pada pekerjaan yang diinginkan dan terjadi penurunan sebesar (56%) pada poin memilih untuk tidak percaya jurusan yang dipilih membawa pada pekerjaan yang diinginkan. Artinya terjadi peningkatan kesadaran dalam hal pentingnya pemilihan jurusan untuk pekerjaan yang diinginkan.



**Gambar 4. Presentasi Kegiatan Pengabdian *Workshop* Karier Pada Siswa Kelas XII SMA Masehi Kudus**



**Gambar 5. *Pre-Test* dan *Post-Test* Kegiatan Pengabdian *Workshop* Karier Pada Siswa Kelas XII SMA Masehi Kudus**



**Gambar 6. Foto Bersama Tim Pengabdian dengan Kepala Sekolah, Humas, Guru BK , Wali Kelas dan Siswa/i SMA Masehi Kudus**

#### 4. PENUTUP

Tim pengabdian dari Program studi Manajemen Universitas Muria Kudus membantu pelajar untuk lebih memahami pentingnya memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakat dalam bentuk *Workshop* di SMA Masehi Kudus yang diikuti oleh 56 pelajar kelas XII. Sebelum materi dipresentasikan, dilakukan *pre-test* mengenai *self-identity*, *self-efficacy*, dan memilih jurusan. Kemudian setelah materi dipresentasikan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan *post-test*. Hasil dari *post-test* menunjukkan adanya perubahan positif pada pola pikir, sebagai berikut:

- 1) *Self-identity*, setelah mengikuti *workshop*, lebih banyak siswa yang berani menolak permintaan teman dan tidak cemas jika tidak berkumpul dengan teman-teman.
- 2) *Self-efficacy*, terjadi peningkatan jumlah pelajar yang menyelesaikan tugas hingga selesai dan berani mengemukakan pendapat.
- 3) Memilih jurusan, lebih banyak siswa yang sadar pentingnya memilih jurusan sesuai dengan kemampuan dan kepribadian untuk mendukung karier di masa depan.

Kegiatan ini mendapat respons positif dari siswa/i dan guru kelas XII SMA Masehi Kudus, Namun, kegiatan pengabdian ini perlu dilaksanakan dengan kegiatan yang lebih beragam dan dilakukan secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berzonsky, M. D. (1989). Identity style. *Journal of Adolescent Research*, 58(58), 99–104.
- Betz, N. E. (2004). Contributions of self-efficacy theory to career counseling: A personal perspective. *Career Development Quarterly*, 52(4), 340–353. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2004.tb00950.x>
- Flammer, A. (2015). Self-Efficacy. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, August, 504–508. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.25033-2>
- Frisnoiry, S., Sihotang, H. M. W., Indri, N., & Munthe, T. (2024). Analisis Permasalahan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(1).
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations: Software of the mind: Intercultural cooperation and its importance for survival (Third)*. McGraw-Hill.
- Intani, F. S., & Surjaningrum, E. R. (2010). *Coping Strategy pada Mahasiswa Salah Jurusan*. 12(02), 119–127. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/7-12\\_2.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/7-12_2.pdf)
- Jin, L., Watkins, D., & Yuen, M. (2009). Personality, career decision self-efficacy and commitment to the career choices process among Chinese graduate students. *Journal of Vocational Behavior*, 74(1), 47–52. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2008.10.002>
- Robison, R. A., Schwarting, R. H., Ellison, N., & Schaalje, G. B. (2012). Measuring the fidelity and stability of denture resin injection systems. *Dental Materials*, 28(4), e34–e35. <https://doi.org/10.1016/j.dental.2012.07.085>
- Saputra, F. A., Adityawarman, A., & Nursyabani, S. R. (2024). Analisis Dampak Kesalahan Pemilihan Jurusan terhadap Prestasi Akademik dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(2), 180–192.

<https://doi.org/10.61132/corona.v2i2.418>

- Serafini, T. E., & Adams, G. R. (2002). Functions of identity: Scale construction and validation. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 2(4), 363–391.
- Serafini, T. E., & Maitland, S. B. (2013). Validating the functions of identity scale: Addressing methodological and conceptual matters. *Psychological Reports: Measures Statistics*, 112(1), 160–183.
- Setiawan, H. (2024). 80 Persen Mahasiswa Salah Jurusan Kuliah, Gejala Dominan IPK Turun. *Jawa Pos*. [https://www.jawapos.com/pendidikan/014697761/80-persen-mahasiswa-salah-jurusan-kuliah-gejala-dominan-ipk-turun#goog\\_rewarded](https://www.jawapos.com/pendidikan/014697761/80-persen-mahasiswa-salah-jurusan-kuliah-gejala-dominan-ipk-turun#goog_rewarded)
- Stryker, S. (2007). Identity theory and personality theory: Mutual relevance. *Journal of Personality*, 6(73), 1083–1102.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Zulfikar, F. (2021, November 26). 87 Persen Mahasiswa RI Merasa Salah Jurusan, Apa Penyebab? *DetikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5828770/87-persen-mahasiswa-ri-merasa-salah-jurusan-apa-sebabnya>